

## Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Kepedulian Peserta Didik

Diah Oga Nusantari<sup>1\*</sup>, Ul'fah Hernaeny<sup>2</sup>, & Silvia Septhiani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI

### INFO ARTICLES

#### Key Words:

Model Pembelajaran, Cooperative Learning, Kepedulian Peserta Didik; keywords separated by semicolon



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the effect of using the cooperative learning model on students' sense of concern. Cooperative model conducts group learning that emphasizes the interaction of group members and other groups. The instrument used is an questionnaire distributed via google form. The data obtained were then analyzed by non-parametric statistics using the correlation coefficient analysis Phi ( $\phi$ ). The results of the research through the analysis test with chi squared obtained  $\chi_{hit}^2 = 13,0393$  and at the level  $\alpha=0,05$  it was obtained  $\chi_{tabel}^2 = 3,83$ . This data shows that there is a relationship between gender and social awareness in cooperative learning in distance learning. Based on the results of this study, it was also found that the social awareness of female students was higher than that of male students.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran cooperative Learning terhadap rasa kepedulian siswa. Model Cooperative melakukan pembelajaran kelompok yang menekankan interaksi anggota kelompok dan kelompok lain. Instrumen yang digunakan adalah angket yang disebarakan melalui google form. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistika non parametrik dengan menggunakan analisis koefisien korelasi Phi ( $\phi$ ). Hasil penelitian melalui uji analisis dengan chi kuadrat diperoleh  $\chi_{hit}^2 = 13,0393$  dan pada taraf  $\alpha=0,05$  diperoleh  $\chi_{tabel}^2 = 3,83$ . Data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gender dengan kepedulian sosial pada *cooperative learning* pada pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan juga bahwa kepedulian social siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

**Correspondence Address:** Jl. Raya Tengah Kelurahan Gedong, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760, Indonesia; e-mail: nusantari0707@yahoo.com

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Nusantari, D. O., Hernaeny, U., & Septhiani, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Kepedulian Peserta Didik. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 425-430.

**Copyright:** Nusantari, Hernaeny, & Septhiani, (2021)

## PENDAHULUAN

Tujuan dalam pendidikan di sebuah sekolah adalah menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Sehingga diharapkan tidak hanya memiliki kepandaian secara kognitif tetapi juga secara kepribadian. Pada pembelajaran jarak jauh yang masih harus dilakukan terkait pandemic covid 19 maka agar siswa senantiasa belajar perlu digunakan system membuat siswa selalu aktif dan bekerja sama. Pembelajaran jarak jauh dari rumah membuat siswa kesulitan untuk bertemu teman-temannya dan kesulitan untuk berkomunikasi. Hal ini tentu saja mengakibatkan kurangnya interaksi sosial diantara siswa dikhawatirkan akan memberikan pengaruh dalam perkembangan keperdulian sosialnya. Oleh karena itu metode pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah belajar dalam kelompok atau menggunakan model *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogeny. Menurut Hamdani dalam (Nardi, et al., 2015) pada pembelajaran *cooperative* diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya serta menjadi pendengar yang baik.

Menurut Suhardi (Suhardi, 2021) Manfaat *cooperative learning* yang dapat diambil adalah 1) di jenjang sekolah dasar dapat membantu siswa untuk belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan rekan sejawatnya, 2) tingkat SMP dan SMA / sederajat *cooperative learning* melatih siswa untuk berani mengeluarkan pendapat, berani menampilkan/mengkomunikasikan hasil karya kelompoknya, 3) sedangkan pada tingkat perguruan tinggi *cooperative learning* sangat bagus untuk melatih negosiasi dan kemampuan-kemampuan yang akan digunakan pada saat mereka terjun ke masyarakat ataupun ke lingkungan kerja. Melalui pembelajaran kooperatif meningkatkan hubungan antar kelompok. Peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dan berapdataasi dengan teman satu dalam belajar (Haryati, 2017)

Secara psikologis siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perbedaan secara mental, sosial, dan emosional. Perempuan cenderung memiliki keperdulian sosial lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (Dupri & Abduljabar, 2015). Keperdulian sosial siswa laki-laki dan perempuan pada pembelajaran jarak jauh secara online akan ditinjau pada penelitian ini. Dengan keterbatasan kondisi belajar saat ini maka jika ditinjau dari cara pandangnya dan sesuai dengan perbedaan tingkat keperdulian sosial siswa laki-laki dan perempuan maka diharapkan akan terlihat perbedaannya dari respon siswa setelah mengikuti *cooperative learning* melalui pembelajaran jarak jauh. Dalam penelitian ini peneliti memberikan beberapa pernyataan yang akan dapat menggambarkan sejauhmana pembelajaran kelompok seperti dalam *cooperative learning* dapat meningkatkan cara pandang siswa terhadap keperdulian sosial.

## METODE

Agar siswa senantiasa dapat berkomunikasi dengan teman-temannya maka salah satu metoda pembelajaran yang dapat digunakan adalah *cooperative learning*. Objek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi yang telah mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan *cooperative learning*. Untuk menyesuaikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang sedang berlangsung saat ini maka siswa diminta untuk memberikan responnya melalui pengisian angket. Siswa diberi pertanyaan sesuai dengan panduan wawancara tertulis. Penelitian ini menggunakan *google form* untuk menyebarkan angket wawancara. Bagi siswa yang telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metoda *cooperative learning* siswa diminta untuk memberikan pendapatnya melalui sejumlah point-point pernyataan. point-point pernyataan yang dipilih meliputi pernyataan-pernyataan yang bersifat teknis dan pernyataan-pernyataan yang bersifat keperdulian sosial Kisi-kisi panduan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat

Menurut Raven dalam (Dupri & Abduljabar, 2015) tentang kepedulian sosial yang meliputi nilai-nilai sebagai berikut: 1. Kasih sayang (saling berkomunikasi selama melaksanakan kerja kelompok, Keaktifan anggota kelompok dalam merespon tugas, Keaktifan anggota kelompok dalam merespon tugas, 2. Tanggung jawab (kurangnya sikap tanggung jawab anggota kelompok). 3. Kesenjangan hidup (Pembagian tugas kelompok yang tidak adil).

Pada angket diberikan 7 (tujuh) buah pernyataan yang bersifat teknis juga pernyataan-pernyataan berdasarkan kisi-kisi kepedulian sosial.

Pernyataan yang bersifat teknis yaitu :

1. Sinyal internet kurang mendukung,
2. Kurangnya arahan dari tenaga pendidik
3. Kurang mendukungnya fasilitas belajar yang di gunakan,

Dan pernyataan yang bersifat kepedulian sosial yaitu :

1. Pembagian tugas kelompok yang tidak adil,
2. Keaktifan anggota kelompok dalam merespon tugas,
3. Kurangnya sikap tanggung jawab anggota kelompok, tanggung jawab
4. Kurangnya komunikasi setiap anggota kelompok, kasih sayang

Selanjutnya siswa diminta untuk menentukan menentukan fokus yang menjadi pengalaman siswa belajar dengan cara cooperative leaning selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistika non parametrik dengan menggunakan analisis koefisien korelasi Phi ( $\phi$ ). Menurut Kadir (Kadir, 2018) koefisien korelasi phi ( $\phi$ ) digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variable dikotomi atau dibuat dikhotomi seperti variable pada penelitian ini. Dimana siswa perempuan diberi notasi 1 dan siswa laki-laki diberi notasi 0 ( $P=1$  ;  $L=0$ ), selanjutnya fokus pengalaman siswa kepada kepedulian sosial =1; dan fokus pada hal-hal teknis = 0.

## HASIL

Angket diberikan melalui *google form* melalui berbagai grup media sosial yang beranggotakan siswa sekolah menengah atau mahasiswa perguruan tinggi yang telah melakukan pembelajaran dengan metoda *cooperative learning*. Setelah disebar 1x24 jam maka diperoleh data dari 152 responden. Dari sejumlah responden tersebut pemetaan jawaban responden tentang fokus siswa kepada kepedulian sosial selama pembelajaran jarak jauh dapat dilihat pada diagram berikut berikut ini:



**Gambar 1. Persentase siswa perempuan yang memilih Keperdulian sosial (KP) dan non Keperdulian Sosial (nKP)**



**Gambar 2. Persentase siswa Laki-laki yang memilih Keperdulian sosial (KP) dan non Keperdulian Sosial (nKP)**

Pada gambar-gambar diagram pie di atas ditunjukkan bahwa pada diagram 1 siswa perempuan lebih menyoroti pernyataan-pernyataan yang bersifat kepedulian sosial setelah belajar menggunakan metode cooperative learning, sedangkan pada gambar kedua terlihat bahwa 59% siswa laki-laki lebih menyoroti kendala-kendala yang bersifat teknis sebagai pengalaman belajarnya setelah menggunakan cooperative learning. Untuk melengkapi deskripsi tersebut kemudian peneliti melakukan analisis secara statistika non parametrik untuk dapat menentukan kesimpulan penelitian dengan hipotesis  $H_0 : \varphi = 0$  dan  $\varphi \neq 0$

## PEMBAHASAN

Melalui analisis dengan koefisien korelasi phi ( $\varphi$ ) diperoleh hasil perhitungan koefisien ( $\varphi$ ) = 0,2929 yang menyatakan koefisien keeratan hubungan antara gender dengan fokus yg permasalahan yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajara cooperative. Selanjutnya melalui uji analisis dengan chi kuadrat diperoleh  $\chi_{hit}^2 = 13,0393$  dan pada taraf  $\alpha=0,05$  diperoleh  $\chi_{tabel}^2 = 3,83$  maka dari pengujian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara gender dengan kepedulian sosial pada *cooperative learning* pada pembelajaran jarak jauh. Hal ini membuktikan bahwa siswa perempuan lebih tinggi perkembangannya dalam hal kepedulian sosial dibandingkan dengan siswa laki-laki hal ini karena karakter siswa perempuan lebih ekspresif, hangat secara emosional, suka menolong, dan sensitif sedangkan Anak laki-laki diharapkan lebih mandiri, aktif, dan percaya diri, (Davis dalam Astuti, 2005). Selain itu kondisi lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya sikap kepedulian social. Cara orang tua yang membedakan perilaku antara anak perempuan dan laki-laki akan mempengaruhi perkembangan jiwa mereka. Interaksi orang tua terhadap anak mereka berbeda tergantung pada gendernya. Ayah cenderung akan lebih bereksplorasi dan tangguh saat bermain dengan anak laki-laki. Ibu juga cenderung lebih banyak berbicara dengan anak perempuan mereka. Menurut (Dupri & Abduljabar, 2015) Perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan akan menghasilkan pengalaman sosialisasi yang berbeda bagi sang anak. Hal ini lah yang menyebabkan tingkat kepedulian perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Adanya perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan maka pemanfaatan *cooperative learning* untuk model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter sosial siswa perlu mendapat perhatian dari guru dan orang tua. Mengingat pembelajaran jarak jauh masih membutuhkan penyesuaian dan perbaikan di berbagai segi. Sehingga guru sebagai fasilitator perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan kekhasan masing-masing karakter. Karena sebaik-baiknya metoda pembelajaran tidak akan mencapai tujuannya jika tidak dibarengi pengawasan dan mentoring dari guru dan orang tua di rumah. Sehingga pembagunan karakter siswa tidak terbatas hanya pada model pembelajaran akan tetapi juga melalui pendekatan-pendekatan lain yang saling mendukung dan

berkesinambungan, sehingga siswa senantiasa berada dalam kondisi belajar tidak hanya secara kognitif akan tetapi juga akan meningkat kemampuannya secara afeksi. Dengan demikian meskipun siswa masih harus belajar di rumah tapi dengan metode *cooperative learning* siswa tetap dapat berkomunikasi dengan teman-teman sekelasnya sehingga dapat membantu siswa mengembangkan karakternya sesuai dengan budaya asli Indonesia yaitu bekerja sama dan bergotong royong.

## SIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning mampu meningkatkan rasa kepedulian social dalam proses pembelajaran jarak jauh
2. Tingkat Kepedulian Sosial Siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa Laki-Laki

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Budi., Kematangan Emosi anak Kelas 6 Sekolah Dasar Ditinjau dari Persepsi Anak Terhadap Kefemokratisan PolaAsuh Ayah dan Ibu, Thesis 2014, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/65840>
- Dupri, & Abduljabar, B. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gender. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 22–33.
- Nardi, M., Dan, I., & Konsep, P. (2015). Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe Jeis Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Dan Pemahaman Konsep. *Journal of Primary Education*, 4(1), 56–62. <https://doi.org/10.15294/jpe.v4i1.6923>
- Kadir, Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisis Data dengan Program SpSS/Lisrel dalam Penelitian, Edisi Ketiga, Rajawali Press Depok: 2018
- Haryati, Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendek
- Suhardi. Didik., Cooperative Learning Model : Solusi Peningkatan Kualitas Hasil Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa , Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud 2019., <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/berita/detail/cooperative-learning-model-solusi-peningkatan-kualitas-hasil-belajar-dan-pembentukan-karakter-siswa>

